

Sifat *Tawâdhu'* *Hâfidz* Al-Qur'an

Sarihat

Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari Banjarmasin

Abstract

Many of Qur'an memorizers include who has become a Hafiz always try to hide the memorization with the reason to keep their heart from feeling proud. Based on the study of the phenomenon, it illustrates the existence of tawâdhu' in the Hafiz of the Qur'an themselves. This makes the researcher interested in examining the tawâdhu' nature from Hafiz of the Qur'an in terms of the Islamic Psychology's perspective, as well as factors that influence the formation of the tawâdhu' nature. The research method used is a qualitative method. The subject of the study was six of Hafiz of the Qur'an from students of the Interpretation and Qur'an Science Department at Antasari State Islamic University Banjarmasin. The techniques used are interviews, observation, and documentation. The data were analyzed using a qualitative descriptive method. The result of study show that all subjects fulfill the aspect of tawadhu, like have a self-disclosure nature to others in all positive things without considering wherever it comes, aware of their own shortcomings and introspections, judge themselves as a simple person, pay attention to and respect the differences of each person, and obey to the Allah's commands. There are three levels of tawâdhu seen from the object, they are tawâdhu' to religion, tawâdhu' to fellow servants of Allah and tawâdhu' to Allah. The five subjects are at the semi tawâdhu' level, whereas what describes tawâdhu' is only illustrated in one subject. These levels of difference are caused by factors that influence the formation of the tawâdhu' nature in each subject they are the factors of education, environment, knowledge and life experience.

Keywords: Tawadhu'; Hafiz of the Qur'an

Abstrak

Banyak penghafal Al-Qur'an termasuk yang telah *hâfidz* selalu berusaha menyembunyikan hafalannya dengan alasan untuk menjaga hati dari rasa bangga. Berdasarkan studi dari fenomena tersebut menggambarkan adanya *tawâdhu'* pada *hâfidz* Al-Qur'an. Hal ini membuat peneliti tertarik untuk meneliti sifat *tawâdhu'* *hâfidz* Al-Qur'an ditinjau dari perspektif Psikologi Islam, serta faktor yang mempengaruhi terbentuknya sifat *tawâdhu'*. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Subjek penelitian ada 6 orang *hâfidz* Al-Qur'an mahasiswa jurusan IAT UIN Antasari Banjarmasin. Teknik yang digunakan yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Data dianalisis dengan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua subjek memenuhi aspek *tawâdhu'* yaitu membuka diri pada segala hal yang bersifat positif tanpa mempertimbangkan dari mana memperolehnya, menyadari kekurangan dan intropeksi diri mereka masing-masing, menilai diri sederhana, memperhatikan dan menghargai perbedaan setiap orang, serta tunduk dan taat melaksanakan perintah Allah. *Tawâdhu'* dilihat dari objeknya ada tiga tingkatan yaitu *tawâdhu'* kepada agama, *tawâdhu'* kepada sesama hamba Allah dan *tawâdhu'* kepada Allah. Kelima subjek berada pada tingkatan

semi *tawâdhu'*, sedangkan yang menggambarkan *tawâdhu'* hanya tergambar pada satu subjek. Perbedaan tingkatan ini disebabkan oleh faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya sifat *tawâdhu'* pada masing-masing subjek yaitu faktor pendidikan, pengetahuan, lingkungan dan pengalaman hidup.

Kata Kunci : Sifat Tawâdhu'; Hâfidz Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang diturunkan Allah melalui perantara malaikat kepada Rasulullah sebagai pedoman dan petunjuk hidup umat manusia. Menghafal Al-Qur'an merupakan suatu perbuatan yang sangat terpuji dan mulia. Orang-orang yang mempelajari, membaca, atau menghafal Al-Qur'an merupakan orang-orang pilihan yang memang dipilih oleh Allah SWT untuk menerima warisan kitab suci Al-Qur'an (al-Hafidz, 1994).

Seseorang yang menjalani proses menghafal Al-Qur'an sangatlah panjang, karena harus menghafalkan isi Al-Qur'an dengan kuantitas yang sangat besar terdiri dari 114 surat, 6.236 ayat, 77.439 kata, dan 323.015 huruf yang sama sekali berbeda dengan simbol huruf dalam bahasa Indonesia. Menghafal Al-Qur'an bukan pula semata-mata menghafal dengan mengandalkan kekuatan memori, akan tetapi termasuk serangkaian proses yang harus dijalani oleh penghafal Al-Qur'an setelah mampu menguasai hafalan secara kuantitas (Chairani & Subandi, 2010). Oleh karena itu, menghafal Al-Qur'an bukanlah tugas yang mudah, sederhana, serta bisa dilakukan oleh kebanyakan orang tanpa meluangkan waktu yang khusus, kesungguhan mengerahkan kemampuan dan keseriusan dalam menyelesaikannya. Hal ini membuat menghafal Al-Qur'an merupakan suatu pencapaian hasil yang sangat luar biasa. Namun dengan pencapaian yang luarbiasa tersebut, para penghafal Al-Qur'an selalu berusaha menyembunyikan jumlah hafalannya.

Berdasarkan Studi Pendahuluan, ditemukan beberapa alasan penghafal Al-Qur'an menyembunyikan jumlah hafalannya diantaranya yakni untuk menjaga terucapnya pujian yang dapat menimbulkan rasa bangga. Namun menurut Syah, pujian termasuk dalam motivasi ekstrinsik yang mempengaruhi prestasi belajar sehingga pada akhirnya pemberian pujian sangat berperan dalam memperkuat proses pencapaian prestasi agar lebih maksimal (Romas, 2016).

Adanya pengakuan dari orang lain bahwa dirinya mempunyai kemampuan yang lebih dari orang lain merupakan sesuatu yang wajar suatu kebutuhan dapat menjadi pendorong untuk mempertahankan bahkan meningkatkan prestasi yang diperolehnya. Oleh karena itu dalam aktivitas menghafal Al-Qur'an, pemberian pujian akan merangsang emosi penghafal Al-Qur'an supaya terus berusaha untuk selalu berada dalam prestasi hafalan yang baik (Bajuri, Saat, Yusoff, Rahman, & Adli, 2014).

Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir merupakan salah satu jurusan yang ada di fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin. Jurusan ini memiliki kajian yang lebih komprehensif terkait dengan pembelajaran Al-Qur'an dan Tafsir dibanding dengan jurusan lain. Menurut pernyataan dari ketua jurusan di jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin menyatakan bahwa mahasiswa jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Program Khusus Ulama diwajibkan untuk hafal 4 juz Al-Qur'an untuk syarat kelulusannya (Nurhidayat, 2017). Sedangkan mahasiswa jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Program Regular juga menghafal Al-Qur'an 3 juz saja, yakni juz 30, juz 1 dan juz 2.

Namun ada juga mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang hafal 30 juz Al-Qur'an. Hal ini tentu merupakan salah satu prestasi yang membanggakan karena banyak dari generasi muda sekarang ini ingin menghafal Al-Qur'an, tetapi mereka khawatir dan takut jika tidak dapat menjaga hafalannya. Bahkan banyak penghafal Al-Qur'an merasa bahwa aktifitas menghafal Al-Qur'an itu merupakan beban yang berat dan membosankan, sehingga tidak sedikit para penghafal Al-Qur'an yang putus di tengah jalan (tidak selesai 30 juz) dan tidak dapat menjaga hafalan yang dihafalnya (Aisyah, Yuwono, & Zuhri, 2015).

Menjadi mahasiswa *hâfidz* Al-Qur'an 30 juz merupakan suatu kebanggaan tersendiri karena tidak semua orang punya kemampuan untuk menjaga dan menghafal Al-Qur'an hingga 30 juz. Namun di satu sisi *hâfidz* Al-Qur'an tentunya sadar bahwa menghafal Al-Qur'an merupakan tugas dan tanggung jawab yang sangat besar sekali, karena selain menghafal Al-Qur'an, tentu *hâfidz* Al-Qur'an juga harus mengamalkan nilai-nilai kandungan yang ada dalam Al-Qur'an salah satunya yaitu untuk selalu *tawâdhu'* atau rendah hati dalam kesehariannya menjalin hubungan sosial terutama di lingkungan perkuliahan. Berdasarkan

paparan dari latar belakang sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai sifat *tawâdhu'hâfidz* Al-Qur'an ditinjau dalam perspektif psikologi Islam pada mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin.

Metode

Pendekatan pada penelitian ini menggunakan kualitatif-deskriptif yang akan memberikan gambaran sifat *tawâdhu'hâfidz* Al-Qur'an serta faktor yang mempengaruhinya. Subjek dalam penelitian ini dipilih dengan pertimbangan dapat memberikan data yang maksimum yakni ada 6 orang *hâfidz* Al-Qur'an mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin. Sedangkan informan dalam penelitian ini adalah ketua jurusan Ilmu Al-Qur'an dan 10 orang teman dekat subjek.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur, jenis wawancara ini dipilih agar diperoleh data yang lengkap dan bertujuan untuk menggali data sebanyak mungkin dari responden. Teknik wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang utama dalam penelitian ini sedangkan observasi dan dokumentasi digunakan sebagai data pendukung penelitian.

Hasil

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, rata-rata subjek mengatakan bahwa tidak ada kewajiban untuk menghafal Al-Qur'an hingga 30 juz pada setiap orang, namun yang diwajibkan untuk menghafalnya hanya surah khusus yang dibaca ketika sholat dan membaca Al-Qur'an dengan benar sesuai dengan hukum bacaan Al-Qur'an. Bagi subjek yang telah menyelesaikan hafalan hingga 30 juz, mereka menganggap hafalan yang mereka miliki merupakan hanya pemberian Allah SWT kepada mereka. Semua subjek dalam penelitian ini mempunyai banyak perbedaan, baik dari segi latar belakang keluarga dan pendidikan.

Tabel 1
Data hasil wawancara 1

Subjek	Latar Belakang Subjek
HY	Mahasiswa yang berasal dari keluarga penghafal Al-Qur'an. Semenjak kecil sudah belajar di sekolah berbasis pondok pesantren dan <i>tahfidz</i> .
AA	Mahasiswa yang bukan berasal dari keluarga yang tergolong religius. Pada masa sekolah sering terlibat dalam perilaku kenakalan remaja. Namun akhirnya setelah kuliah dan mengenal teman-temannya yang menghafal Al-Qur'an.
MRN	Mahasiswa yang bukan berasal dari keluarga penghafal Al-Qur'an. Pernah bersekolah di pondok pesantren.
H	Mahasiswi yang berasal dari keluarga penghafal Al-Qur'an. Pernah belajar di pondok pesantren luar kota yakni Madura. Menjalani proses menghafal dengan tanpa ada paksaan dari keluarga maupun perasaan terpaksa dari dirinya sendiri.
M	Mahasiswi yang berasal dari keluarga penghafal Al-Qur'an. Tinggal di lingkungannya yang memang mayoritas penghafal Al-Qur'an. Pernah belajar di salah satu Pondok Pesantren Tahfiz al-Qur'an.
KNA	Mahasiswi yang bukan berasal dari keluarga penghafal Al-Qur'an. Pernah belajar di Darul Hijrah dan Darussalam Gontor. Meraih banyak prestasi saat bersekolah di pondok pesantren

Adapun pengalaman para subjek dalam proses pemaknaan mereka terhadap Al-Quran. Gambaran pengalaman proses pemaknaan tersebut dapat dilihat pada table 2 berikut:

Tabel 2
Data hasil wawancara 2

Subjek	Pemaknaan terhadap Al-Qu'ran
HY	Al-Qur'an bukan hanya untuk dibaca, dipahami dan dihafal saja, namun Allah juga memerintahkan untuk <i>mentadabbur</i> isi Al-Qur'an terhadap alam dan dalam kehidupannya sehari-hari.
AA	Al-Qur'an tidak hanya memberikan dampak positif kepadanya, namun Qur'an merupakan teman setia yang tidak pernah meninggalkannya. Walaupun terkadang pernah meninggalkan Al-Qur'an, tapi Al-Qur'an tetap memberikan sesuatu yang luar biasa dalam hidup.
MRN	Menganggap Al-Qur'an sebagai pedoman hidupnya. Semua

- urusan kehidupannya berjalan dengan baik dan hidupnya terasa nyaman berkat dekat dengan Al-Qur'an. Selain itu, manfaat lain yang dirasakan menghafal Al-Qur'an yaitu kemampuan mengingat dan berpikirnya semakin kuat.
- H Semangat menghafal Al-Qur'an untuk memberikan mahkota kemuliaan kepada kedua orang tuanya dan juga untuk memberikan motivasi kepada teman-temannya untuk menghafal Al-Qur'an. Al-Qur'an merupakan kebutuhan pokok baginya.
- M Al-Qur'an merupakan kalam Allah yang didalamnya tercatat semua hukum dan segala permasalahan di seluruh alam semesta mulai dari zaman dulu sampai hari kiamat sudah tertulis dalam Al-Qur'an.
- KNA Sebelum menghafal Al-Qur'an dia tidak punya banyak prestasi dan tidak banyak orang yang mengenal dirinya namun setelah mulai menghafal Al-Qur'an, mulai banyak meraih berprestasi dan dikenal banyak orang. Al-Qur'an merupakan pedoman hidupnya, bukan cuma sekedar dibaca namun dijadikan panduan dalam bersikap dan berpikir dalam segala aspek kehidupan.
-

Keenam subjek di atas memiliki latar belakang yang cukup bervariasi, ada subjek yang memang memiliki latar belakang keluarga maupun pendidikan yang berlatar belakang alquran ada yang tidak. Meskipun berbeda, keenam subjek tersebut sama-sama merasakan kemanfaatan yang besar dari Al-Qur'an baik secara kualitas maupun kuantitas kehidupan. Pada dasarnya, proses menghafal Al-Qur'an memang dapat meningkatkan kualitas baik secara pribadi dan maupun masyarakat (Raiyati, 2017).

Salah satu kulaitas pribadi yang muncul pada Hafidz Al-Qur'an ini ialah *Tawâdhu'* yaitu sikap tunduk kepada kebenaran Tuhan dan sesama serta taat melaksanakannya, memperlakukan setiap manusia sederajat dan tidak merasa lebih hebat dari orang lain, mampu melihat kelebihan atau kemuliaan orang lain. Percaya dan memandang semua orang di luar dirinya memiliki kelebihan atau kemuliaan yang berbeda satu dengan yang lain (Rakhamasari, 2016).

Pembahasan

Dalam perspektif Psikologi Islam, diri manusia terdapat elemen jasmani sebagai struktur biologis kepribadiannya dan elemen rohani sebagai struktur psikologis kepribadiannya. Sinergi kedua elemen ini disebut dengan nafsani yang merupakan struktur psikofisik kepribadian

manusia. Struktur nafsani memiliki 3 daya, yaitu (1) daya *qalb* yaitu emosi/rasa yang berhubungan dengan aspek-aspek afektif. (2) Daya *'aqal* yaitu kognisi/cipta/kognitif yang berhubungan dengan aspek-aspek kognitif. (3) Daya *hawa nafs* yaitu berhubungan dengan konasi/karsa yang berhubungan dengan aspek-aspek psikomotorik (Mujib, 2017).

Ketiga komponen fitrah nafsani ini berintegrasi untuk mewujudkan suatu tingkah laku. Menurut Abdul Mujib dalam bukunya Teori Kepribadian Perspektif Psikologi Islam terdapat tiga tipe kepribadian manusia, yaitu tipe yang berkepribadian *ammârah*, kepribadian *lawwâmah* dan kepribadian *muthma'innah* (Mujib, 2017).

Kepribadian *ammârah* adalah kepribadian yang cenderung melakukan perbuatan-perbuatan rendah sesuai dengan naluri primitifnya, sehingga ia merupakan tempat, sumber kejelekan dan perbuatan tercela. Bentuk-bentuk tipologi kepribadian *ammârah* adalah syirik, *kufur*, *riya'*, *nifaq*, *zindiq*, *bid'ah*, sihir, membangga-banggakan kekayaan, mengikuti hawa nafsu dan syahwat, sombong dan *ujub*, membuat kerusakan, boros, dan sebagainya (Mujib, 2017).

Kepribadian *lawwâmah* adalah kepribadian yang mencela perbuatan buruknya setelah memperoleh cahaya qalbu. Ia bangkit untuk memperbaiki kebimbangannya dan kadang-kadang tumbuh perbuatan buruk yang disebabkan oleh watak gelap (*zhulmaniyyah*)-nya, namun kemudian ia diingatkan oleh nur ilahi, sehingga ia bertaubat dan memohon ampunan (*istighfâr*). Bentuk-bentuk tipologi kepribadian *lawwâmah* sulit ditentukan, sebab ia merupakan kepribadian antara kepribadian *ammârah* dan kepribadian *muthma'innah*, yang bernilai netral. Maksud netral di sini berarti (1) tidak memiliki nilai buruk atau nilai baik, namun dengan gesekan motivasi netralitas suatu tingkah laku itu akan menjadi baik atau akan menjadi buruk. Baik buruknya nilainya tergantung pada kekuatan daya yang mempengaruhi; (2) ia bernilai baik menurut ukuran manusia, tetapi belum tentu baik menurut ukuran Tuhan, seperti rasionalitas, moralitas dan sosialitas yang dimotivasi oleh antroposentris (*insaniyah*) (Mujib, 2017).

Kepribadian *muthma'innah* adalah kepribadian yang tenang setelah diberi kesempurnaan nur qalbu, sehingga dia dapat meninggalkan sifat-sifat tercela dan tumbuh sifat-sifat yang baik. Bentuk-bentuk kepribadian *muthma'innah* diantaranya adalah keimanan, keyakinan, keikhlasan, tawakkal, sabar, bijaksana, berani, menjaga diri, jujur, *tawâdhu'* dan sebagainya (Mujib, 2017).

Tawâdhu' merupakan salah satu bagian bentuk kepribadian *muthma'innah*. Fudlail bin 'Iyadl mengatakan bahwa orang yang *tawâdhu'* ialah orang yang tunduk dan taat melaksanakan yang hak serta mau menerima kebenaran yang datang dari siapa saja (as-Sukandari, 2001).

Menurut salah satu tokoh psikolog terkenal, Gordon Allport mengatakan bahwa rendah hati merupakan salah satu ciri seseorang memiliki kematangan beragama, dia memiliki pengetahuan yang luas tentang agamanya namun dia tetap terbuka dan mau menerima kemungkinan "kekurangan" yang ada pada dirinya sehingga mau belajar kepada siapapun (Ismail, 2012). Hal ini senada dengan keenam subjek yang rata-rata sudah memiliki pengetahuan agama yang luas namun masih terbuka dan mau menerima pemikiran-pemikiran dari orang lain. Selain itu, mereka juga menerima ketika mendapat teguran, nasehat atau bahkan kritikan dari orang lain walaupun dari anak kecil.

Dalam psikologi positif, selain dapat membuat efek *intrapersonal* menjadi lebih positif, kerendahan hati juga akan membuat hubungan *interpersonal* yang sehat baik itu dalam hubungan keluarga dekat, hubungan kerja, organisasi keagamaan, organisasi sosial dan peran kepemimpinan (Elliott, 2010). Hal ini juga senada pada keenam subjek yang rata-rata punya kesibukan yang berbeda, bersosial dilingkungannya yang berbeda dan selalu menghadapi orang yang berbeda-beda setiap saat. Seperti pada subjek HY mempunyai teman yang sering melakukan maksiat dan teman yang berbeda agama dengannya, namun HY tetap rendah hati untuk berteman dengan mereka tanpa membedakan statusnya dengan teman-temannya. Subjek AA yang suka sibuk berorganisasi dan berteman dengan banyak orang namun tidak pernah menonjolkan ilmu maupun hafalannya dihadapan teman-temannya, bahkan AA berperilaku sopan, ramah, peduli dan suka membuat orang bahagia. Begitu juga dengan MRN yang kesehariannya disibukkan dengan aktifitas kuliah di kampus, tinggal di asrama PKU dan mengajar di *tahfidz*, namun MRN selalu menyempatkan dirinya untuk selalu berbagi informasi kepada teman-temannya. Pada subjek KNA yang mempunyai banyak aktifitas setiap hari, mulai dari mengajar, berbisnis dan berkuliah hingga mengikuti berbagai macam perlombaan dan kemudian bertemu dengan orang-orang baru bahkan rendah hati berteman dengan orang-orang yang berbeda agama.

Tawâdhu' menurut Nashori ada 3 aspek, yaitu sikap tunduk kepada kebenaran Tuhan dan sesama serta taat melaksanakannya, memperlakukan setiap manusia sederajat dan tidak merasa lebih hebat dari orang lain, mampu melihat kelebihan atau kemuliaan orang lain. Percaya dan memandang semua orang di luar dirinya memiliki kelebihan atau kemuliaan yang berbeda satu dengan yang lain (Rakhamasari, 2016). Elliot menyatakan kerendahan hati terbagi atas empat aspek, yaitu *openness*, *self forgetfulness*, *modest self-assessment* dan *focus on others* (Elliott, 2010).

Aspek *openness* yaitu membuka diri pada segala hal yang bersifat positif tanpa mempertimbangkan siapa dan di mana memperolehnya, aspek ini ada pada semua subjek dan rata-rata semua subjek terbuka dan menerima pemikiran-pemikiran yang berbeda-beda, yang terpenting semuanya berlandaskan Al-Qur'an dan hadits. Aspek *self forgetfulness*, yaitu merasa memiliki kekurangan dan kelemahan hati, aspek ini ada pada keenam subjek, masing-masing dari keenam subjek menyadari kekurangan yang mereka miliki. Aspek *modest self-assessment*, yaitu penilaian diri yang sederhana tidak melebih-lebihkan, tidak sombong dan berbesar diri, aspek ini juga ada pada keenam subjek, masing-masing dari mereka tidak terlalu berlebihan dalam menilai hasil yang mereka dapatkan karena mereka menyadari semua hanya pemberian Allah. Aspek *focus on others*, yaitu memperhatikan orang lain, memahami orang lain, serta menghargai orang lain. Aspek ini ada pada keenam subjek, mereka hafal Al-Qur'an 30 juz walaupun tidak memaksakan orang lain seperti mereka yang bisa menyelesaikan hafalan 30 juz, namun mereka selalu ingin membantu orang lain untuk belajar dan menghafal Al-Qur'an. Aspek sikap tunduk dan taat melaksanakan perintah Allah. Aspek ini juga ada pada keenam subjek, rata-rata subjek merasa takut kepada Allah karena bagi mereka Allah merupakan Tuhan yang Maha berkuasa di atas mereka.

Syekh Al-Islam 'Abdullah Al-Ansari mengatakan bahwa *tawâdhu'* mempunyai tiga tingkatan dilihat dari objeknya (Bachrun & Mud'is, 2010) yaitu: (1) *tawâdhu'* kepada agama, (2) *tawâdhu'* kepada sesama hamba Allah, dan (3) *tawâdhu'* kepada Allah.

Pada tingkatan pertama *tawâdhu'* kepada agama, yaitu tidak menentanginya dengan pemikiran dan penukilan, tidak menolak dalil agama, dan tidak berpikir untuk menyangkalnya, tingkatan ini sudah dilewati keenam subjek dengan baik. Rata-rata keenam

subjek menerima dalil agama dan tidak ingin menyangkalnya sekalipun pemikiran setiap orang berbeda-beda namun bagi keenam subjek selama dalil tersebut berlandaskan Al-Qur'an dan Hadits, maka mereka akan menerimanya.

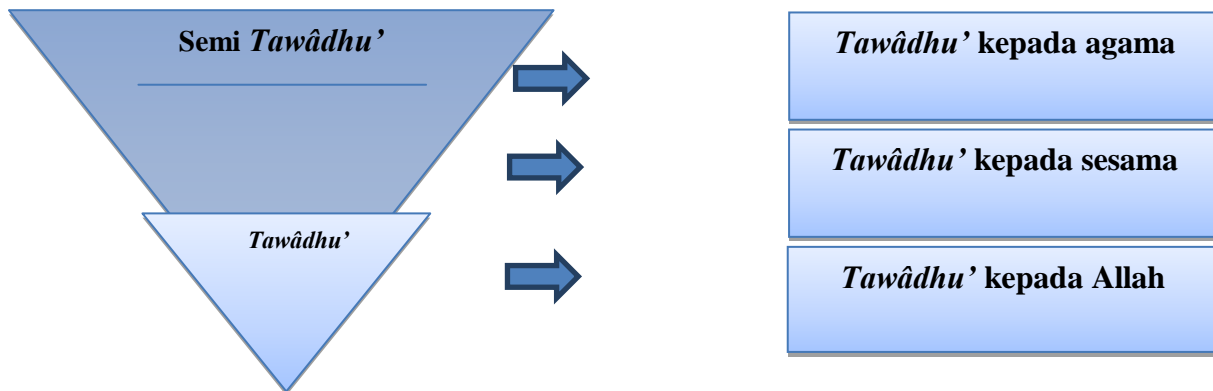
Tingkatan kedua, meridhai seorang muslim sebagai saudara sesama hamba Allah. Tingkatan ini ditandai dengan menerima nasehat atau kebenaran dari orang lain, senantiasa melihat kelebihan-kelebihan saudaranya dan berusaha menutupi kekurangan-kekurangannya, siap membantu orang lain, bermusyawarah dengan anggota masyarakat lain dan senantiasa berbaik sangka kepada orang lain (Rozak, 2017). Keenam subjek sangat semangat membantu orang lain, apalagi membantu untuk belajar membaca dan menghafal Al-Qur'an. Mereka juga memahami perbedaan setiap orang serta berbaik sangka terhadap orang lain. Rata-rata subjek juga menganggap semua orang bisa menghafal Al-Qur'an 30 juz, karena menurut mereka Al-Qur'an mudah dihafal seperti yang telah disebutkan dalam Al-Qur'an.

Tingkatan ketiga yaitu tunduk kepada Allah dengan melepaskan pendapat dan kebiasaan dalam mengabdikan tidak melihat hak dalam *mua'malah*. Tingkatan ini ditandai dengan merasa sedikit dalam ketaatan kepada-Nya, merasa banyak dalam maksiat, memperbanyak pujian kepada Allah serta tidak menuntut hak kepada Allah, tetapi berorientasi pada amal yang harus dilakukan (Rozak, 2017). Tingkatan ini tergambar pada subjek AA. Subjek AA merupakan subjek laki-laki yang dikenal teman-temannya sebagai orang yang selalu ramah, peduli, sopan, periang, selalu bercanda dan teman-temannya mengaku merasa bahagia ketika subjek AA bercanda. Disatu sisi AA mengaku dengan bercanda, dia bisa menebarkan kebahagiaan meskipun dinilai orang bodoh, dia tetap ingin membuat orang lain tertawa bahagia. AA bercerita bahwa dia mempunyai masa lalu yang begitu buruk baginya. Sebelum mengenal Al-Qur'an, hari-harinya disibukkan dengan maksiat seperti mabuk-mabukan, berpacaran dan sebagainya. Namun setelah mengenal Al-Qur'an, AA merasa banyak perubahan positif yang dialaminya. AA selalu merasa penuh dosa hingga baginya seberapa banyak taubatnya tetap keburukan itu ada padanya. Bagi AA, Allah telah memberikannya jalan yang terbaik dalam hidupnya. Kedua orang tua AA telah meninggal dunia, namun bagi AA yang diambil Allah merupakan milik-Nya dan Allah telah menggantikannya dengan memberikan rejeki yang luar biasa dalam hidupnya yaitu Al-Qur'an, meskipun begitu AA

mengakui bahwa hafalan-hafalan Al-Qur'an juga milik Allah dan sewaktu-waktu bisa saja diambil Allah kembali ketika AA berpaling dari hafalannya. AA mengatakan dia mudah terpengaruh namun hafalan-hafalan Al-Qur'an bisa menjadi pengingat, penahan diri atau membentengi dirinya setiap ada pengaruh-pengaruh buruk. Oleh karena itu, AA sangat menjaga hafalannya agar dirinya tidak terus tetap ada dan bisa melindungi dirinya dari hal-hal yang buruk. AA menangis dan mengaku bahwa dia sering melakukan hal-hal yang bertentangan dengan perintah Allah, baginya semua perbuatan buruknya merupakan kekurangannya. Diakhir wawancara, peneliti memberikan buku catatan kecil dan polpen sebagai tanda ucapan terima kasih karena sudah mau meluangkan waktunya untuk diwawancarai, namun kembali subjek AA bercanda dengan menyebutkan bahwa buku catatan tersebut digunakannya untuk mencatat semua dosa-dosanya setiap hari. Dari hasil wawancara dan observasi tersebut, peneliti melihat adanya perasaan terhadap banyaknya dosa-dosanya dan perasaan hina yang ada pada dirinya dihadapan Allah dengan menyadari bahwa dirinya tidak ada apa-apanya karena semua yang dimilikinya merupakan milik Allah dan sewaktu-waktu bisa diambil kembali darinya.

Menurut Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, beliau mengatakan bahwa “kalau sekiranya ada orang bersikap *tawâdhu'* agar Allah SWT. mengangkat derajatnya dimata orang, maka ini belum dikatakan telah merengkuh sifat *tawâdhu'*, karena maksud utama perilakunya itu didasari agar mulia dimata orang, dan sikap seperti itu menghapus *tawâdhu'* yang sebenarnya”. Ucapan beliau didasari sebuah hadits yang dikeluarkan oleh Imam Muslim dari sahabat Abu Hurairah RA., nabi Muhammad SAW. pernah bersabda “*Tidaklah seseorang merendahkan diri karena Allah melainkan (pasti) Allah akan mengangkat derajatnya*”. (HR. Muslim: 2588) (Asy-Syaqawi, 2013).

Menurut Syaikh Abdurahman as-Sa'di, maksud “*Tidaklah seseorang merendahkan diri karena Allah*” adalah sebagai peringatan agar memperbagus niat, yaitu karena dengan didasari kesungguhan ikhlas karena Allah SWT (Asy-Syaqawi, 2013). Berdasarkan tiga tingkatan tersebut, peneliti mengkategorikan *tawâdhu'* dan menggambarkan sifat *tawâdhu'* yang ada pada pribadi keenam subjek dalam perspektif Psikologi Islam sesuai dengan tingkatan *tawâdhu'* dalam bentuk piramida terbalik, seperti gambar berikut ini:



Temuan dari penelitian ini adalah terdapat tiga tingkatan *tawâdhu'*, yaitu *tawâdhu'* kepada agama, *tawâdhu'* kepada sesama dan *tawâdhu'* kepada Allah SWT. Adapun tingkatan *tawâdhu'* kepada agama dan *tawâdhu'* kepada sesama merupakan semi *tawâdhu'*. Sedangkan tingkatan *tawâdhu'* kepada Allah SWT. merupakan *tawâdhu'* yang sesungguhnya. Berdasarkan paparan data hasil analisis peneliti terhadap tingkatan *tawâdhu'* pada keenam subjek, diperoleh gambaran bahwa subjek HY, MRN, H, M dan KNA berada pada tahapan semi *tawâdhu'*, sedangkan yang menggambarkan *tawâdhu'* sesungguhnya kepada Allah SWT hanya ada pada subjek AA.

Adapun faktor-faktor yang berpengaruh terhadap terbentuknya sifat *tawâdhu'* adalah faktor pendidikan dan lingkungan. Pada subjek HY mengatakan bahwa dia mengikuti *jama'ah tabligh*, disana gurunya mengajarkan untuk tidak memandang perbedaan status ekonomi, pekerjaan, keturunan dan sebagainya. Pada subjek KNA selalu mengingat perkataan *ustadznya* yang mengatakan bahwa ada orang yang berdzikir karena mencintai nabi namun ada juga orang yang ketika bersholawat tiba-tiba mencintai nabi dan tidak ada yang salah dari keduanya. Dari perkataan tersebut, KNA mengambil pelajaran bahwa semua orang punya cara yang berbeda-beda untuk mendekati diri kepada Allah, seperti itu pula mazhab aliran yang berbeda-beda namun mempunyai tujuan yang sama dan KNA tidak berani untuk menyalahkan aliran orang lain. Faktor lingkungan juga ada pada subjek KNA, adanya perlakuan baik dari teman-temannya di lingkungan jurusan Ilmu Tafsir dan Hadits yang selalu memuliakan

KNA hingga akhirnya membuat KNA menyadari kekurangan-kekurangannya. KNA mengatakan bahwa teman-temannya selalu memberikan contoh yang baik dan KNA menyadari dirinya sendiri yang belum sepenuhnya baik seperti teman-temannya.

Faktor pengalaman, pada subjek KNA yang sudah terbiasa pindah ke tempat-tempat yang berbeda dan melihat aliran Islam yang bermacam-macam, bertemu dengan teman yang berbeda karakter dan suku, kemudian saat KNA menjabat menjadi ketua OSIS dan menghadapi berbagai masalah dengan orang-orang yang berbeda-beda, hal tersebut membuat KNA terbiasa menghadapi berbagai perbedaan. Selain itu, saat KNA di Gontor ketika bersama dengan orang-orang yang hafal Al-Qur'an 20-30 juz dan menurut KNA mereka semua bersikap biasa-biasa saja, tidak berlebihan, tidak sombong atau merasa '*alim*'. Pada subjek H yang mengingat bahwa dahulu dirinya tidak lancar membaca Al-Qur'an, H menjadi lancar membaca Al-Qur'an karena hafalan-hafalan yang sering dibacanya berulang-ulang, dari situ H memahami bahwa bahwa setiap orang pasti mengalami proses menghafal dan mengulangi hafalan hingga akhirnya betul-betul lancar membaca Al-Qur'an seperti dirinya ketika pertama kali menghafal. Pada subjek AA mengalami pengalaman hidup yang buruk dan mulai menyadari kesalahan-kesalahannya setelah mengenal Al-Qur'an. Sejak mengenal Al-Qur'an AA mulai merubah dirinya kearah positif. Pada subjek MRN dipengaruhi oleh faktor adanya kesadaran terhadap batas kemampuannya sendiri, menyadari bahwa hafalannya adalah pemberian Allah dan bersyukur atas nikmat yang diberikan tersebut.

Faktor pengetahuan, M pernah belajar tafsiran Al-Qur'an yang melarang seseorang untuk mencela sesembahan orang-orang kafir karena ditakutkan mereka mencela balik sesembahan umat Islam yaitu Allah, sedangkan mencela Allah hukumnya haram dari golongan manapun. Oleh karena itu, M menghindari perbuatan mencela keyakinan orang lain yang berbeda darinya. M juga mengetahui bahwa permasalahan menyangkut hukum mengalami banyak perbedaan pandangan, sehingga dia tidak terlalu bersikeras menentang pengetahuan orang lain mengenai hukum. M juga tidak membedakan atau bahkan menyalahkan golongan manapun, menurutnya dari golongan mana pun seseorang, selama berpegang dengan Al-Qur'an dan Sunnah serta mengetahui hukum, maka itu tidak akan jadi masalah.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa semua subjek *hâfidz* Al-Qur'an mahasiswa IAT UIN Antasari Banjarmasin memiliki gambaran *tawâdhu'* sesuai dengan aspek-aspek *tawâdhu'*, yaitu membuka diri pada segala hal yang bersifat positif tanpa mempertimbangkan dari mana memperolehnya, menyadari kekurangan dan introspeksi diri mereka masing-masing, menilai diri sederhana atau tidak berlebihan, memperhatikan dan menghargai perbedaan setiap orang, serta tunduk dan taat melaksanakan perintah Allah SWT. *Tawâdhu'* dilihat dari objeknya ada tiga tingkatan yaitu; (1) *tawâdhu'* kepada agama (2) *tawâdhu'* kepada sesama hamba Allah (3) *tawâdhu'* kepada Allah SWT. Subjek HY, MRN, H, M dan KNA berada pada tingkatan semi *tawâdhu'* yaitu *tawâdhu'* kepada agama dan *tawâdhu'* kepada sesama hamba Allah. Sedangkan yang menggambarkan *tawâdhu'* kepada Allah SWT. hanya tergambar pada subjek AA. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya sifat *tawâdhu'* pada masing-masing subjek adalah faktor lingkungan dan pendidikan yang didapat oleh subjek HY dan KNA ketika belajar di pondok pesantren. AA dipengaruhi oleh faktor pengalaman hidup sebelum dan sesudah mengenal Al-Qur'an. H karena kesadaran atas pengalamannya sebelum menghafal H tidak terlalu lancar membaca Al-Qur'an. M didasari atas banyaknya pengetahuan agama yang dipelajarinya, dan MRN dipengaruhi atas kesadaran diri terhadap batas kemampuannya.

Saran

Kepada peneliti selanjutnya disarankan untuk meneliti lebih lanjut mengenai tahapan dan tingkatan *tawâdhu'*, meneliti fenomena *hâfidz* Al-Qur'an yang menganggap orang lain lebih "rendah" darinya sebagai seorang *hâfidz* Al-Qur'an. Kepada para *hâfidz* dan *hâfidzah* sebaiknya lebih istiqomah mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam secara *kaffah* atau menyeluruh sesuai dengan ajaran-ajaran yang terdapat pada Al-Qur'an dan Sunnah agar menjadi pribadi muslim yang sejati. Kepada jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir diharapkan untuk tetap mempertahankan penanaman spritualitas yang lebih matang dengan memberikan wawasan ilmu pengetahuan yang luas serta akhlak yang luhur kepada para mahasiswa dan mahasiswi. Kepada masyarakat luas agar menumbuhkan sifat *tawâdhu'* dengan selalu rendah hati, saling

memuliakan, menghargai dan menghormati perbedaan setiap manusia, serta saling tolong-menolong dalam lingkungan bersosial.

Referensi

- Aisyah, S., Yuwono, S., & Zuhri, S. (2015). Hubungan Antara Self-Esteem dengan Optimisme Masa Depan pada Siswa Santri Program Tahfidz di Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta dan Ibnu Abbas Klaten. *Jurnal Indigenous*, 13(2).
- al-Hafidz, A. W. (1994). *Bimbingan praktis penghafal al-qur'an*. Jakarta: Bumi Aksara.
- as-Sukandari, I. A. (2001). *Pembersihan Jiwa*. terj. Abu Jihaddudin Alhanif. Surabaya: Pustaka Pelajar.
- asy-Syaqawi, S. A. bin A. (2013). *Sifat Tawâdhu' Rasulullah Shalallahu'alaihi Wasallam*. terj. Abu Umamah Arif Hidayatullah. Jakarta: Islam House.
- Bachrun, R., & Mud'is, H. (2010). *Filsafat Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia.
- Bajuri, M. K. B., Saat, R. B. M., Yusoff, Z. B. M., Rahman, N. N. B. A., & Adli, D. S. B. H. (2014). Pendekatan peneguhan bagi aktiviti hafalan Al-Quran dalam kalangan pelajar peringkat menengah rendah. *Jurnal Islam dan Masyarakat Kontemporari*, 8, 113–135.
- Elliott, J. C. (2010). *Humility: Development and analysis of a scale*.
- Ismail, R. (2012). Konsep Toleransi dalam Psikologi Agama (Tinjauan Kematangan Beragama). *Religi Jurnal Studi Agama-Agama*, 8(1), 1–12.
- Mujib, A. (2017). *Teori Kepribadian Perspektif Psikologi Islam* (2 ed.). Jakarta: Rajawali Press.
- Nurhidayat. (2017, Januari 2). *Wawancara Pribadi*.
- Raiyati, S. (2017). Presentasi Diri Mahasiswa Penghafal Alquran. *Jurnal Studia Insania*, 5(1), 17–24.
- Rakhamasari, V. P. (2016). Hubungan Antara Tawadhu' dan Psychological Well-Being pada Mahasiswa Universitas Islam Indonesia. *Prosiding The 2nd National Conference on Islamic Psychology*, 424–425.
- Romas, M. Z. (2016). Pengaruh pujian terhadap prestasi belajar matematika pada siswa kelas 4 Sekolah Dasar. *Jurnal Psikologi*, 2(1).
- Rozak, P. (2017). Indikator Tawadhu dalam Keseharian. *Madaniyah*, 7(1).